

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Helmiati (2016 hlm. 19) Model Pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran. Kemudian menurut Udin (Hermawan 2006, hlm. 3) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Adapun pendapat lain menurut Trianto (Gunarto 2013, hlm. 15) model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang difunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Kemudian menurut Arend (Mulyono 2018, hlm. 89) memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting, pertama istilah model memiliki makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting apakah yang dibicarakan tentang mengajar dikelas atau praktik mengawasi anak-anak.

Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran ialah merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, ide, dan cara berpikir.

b. Ciri – ciri Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2014, hlm. 136) menjelaskan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.

2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembeklajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instuksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

c. Jenis Model Pembelajaran

Ada berbagai model-model pemebelajaran yang sangat populer dalam kurikulum 2013 dan mampu diterapkan pada pembelajaran tematik SD/MI dengan tujuan menuntun peserta didik bisa berpikir tingkat tinggi/HOTS Maulana, dkk (2020 hlm. 67-76) sebagai berikut :

1) Model Pembelajaran *Discovery Learning* (DL)

a. Definisi Model Pembelajaran DL

Menurut Mulyasa (Maulana, dkk 2020 hlm. 68) menjelaskan *Discovery Learning* merupakan cara untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran. Kemudian menurut Saefuddin (Maulana, dkk 2020 hlm. 68) model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan sebuah proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi melalui proses menemukan dan peserta didik diharapkan mengorganisasi sendiri pengalaman belajarnya.

Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan dan memerankan serta mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan konsep dan menyelidiki sendiri

sehingga siswa lebih mampu menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan materi yang dipelajarinya serta sesuai dengan kerangka pembelajaran yang disuguhkan guru, maka hasil yang diperoleh siswa akan tahan lama dalam ingatan.

2) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PjBL)

a. Definisi Model Pembelajaran PjBL

Menurut Trianto (Maulana, dkk 2020 hlm. 76) PjBL adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Kemudian pendapat lain menurut Daryanto (Maulana, dkk 2020 hlm. 76) juga berpendapat bahwa PjBL adalah cara belajar yang memberikan kebebasan berpikir pada peserta didik yang berkaitan dengan isi atau bahan pengajaran dan tujuan yang direncanakan.

Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan PjBL merupakan penerapan dari pembelajaran aktif atau sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa, atau dengan proyek sekolah.

2. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Menurut Yulietri, dkk (2015 hlm. 6), *Model Flipped classroom* adalah model dimana dalam proses belajar mengajar tidak seperti pada umumnya, yaitu dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran dirumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar dikelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa. Dengan mengerjakan tugas disekolah diharapkan ketika siswa mengalami kesulitan dapat langsung dikonsultasikan dengan temannya atau dengan guru sehingga permasalahannya dapat langsung dipecahkan.

Menurut Tarno, dkk (2021 hlm. 253) *Flipped Classroom* adalah salah satu model belajar yang meminimalkan pengajaran langsung dari guru, dimana dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran terlebih dahulu di rumah, sedangkan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami saat belajar di

rumah. Konsep model belajar *flipped classroom* pada dasarnya adalah apa yang dilakukan di kelas pada pembelajaran konvensional dikerjakan di rumah, sedangkan pekerjaan di rumah pada pembelajaran konvensional dikerjakan di kelas.

Flipped Classroom adalah membalik kelas dari yang dulunya di kelas sekarang di balik rumah. Siswa diberi bahan ajar dahulu untuk dipelajari dirumah sebelum masuk kelas dan kegiatan di kelas yaitu penguatan materi yang belum dipahami dan mengerjakan latihan-latihan soal. Sudarmanto, dkk (2021 hlm. 39).

Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan model *flipped classroom* adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Menurut Sudarmanto, dkk (2021 hlm. 47-48) menyebutkan kelebihan dari *flipped classroom*, diantaranya yaitu :

1. Efisiensi waktu

Dengan adanya materi yang diberikan sebelum kelas dimulai, maka jelas akan terjadi efisiensi waktu. Apapun bentuk media yang digunakan, mulai dari audio-visual di sebuah aplikasi yang bisa diakses melalui smartphone siswa, atau sebuah modul lengkap dengan latihan dan anjuran referensi lanjutan, semuanya bertujuan untuk mengefektifkan proses pembelajaran.

2. Eksplorasi dan elaborasi dapat lebih luas dan dalam

Ini karena guru tidak perlu lagi menyampaikan pengenalan materi, semacam lead-in yang akan menjembatani materi awal dan materi utama. Guru dan siswa akan lebih punya kesempatan untuk membahas hal-hal yang substansial atau bahkan memperluas cakupan materi.

3. Proses pembelajaran akan lebih menarik

Hal ini tidak lepas dari digunakannya media pembelajaran yang variatif, seperti video atau aplikasi digital. Siswa akan lebih menikmati jalannya pembelajaran selagi menyerap materi yang diberikan.

4. Sebuah stimulus untuk memacu kreatifitas guru

Ini karena guru akan tertantang membuat konten yang bermanfaat dan menarik. Alhasil guru akan mengerahkan segala daya imajinasi dan kreatifitasnya untuk melakukan hal tersebut.

Sejalan dengan pendapat Kelebihan dari *Flipped Classroom* menurut Millard (Hamid & Hadi 2020 hlm. 159) diantaranya:

1. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Memperkuat keterampilan berdasarkan prestasi kelompok.
3. Menawarkan pendekatan pedagogis kepada siswa secara individu melalui pengajaran.
4. Kegiatan siswa seperti diskusi kelas menjadi lebih fokus.
5. Siswa memiliki kebebasan berkreasi. Serta dengan menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* guru akan memiliki lebih banyak waktu dalam memberikan/menjelaskan materi pembelajaran.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Menurut Sudarmanto, dkk (2021 hlm. 48-49) menyebutkan kekurangan dari *flipped classroom*, diantaranya yaitu :

1. Sarana dan prasana yang tidak menunjang

Tidak semua sekolah, guru, terlebih siswa memiliki sarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan metode *flipped classroom*. Hal ini adalah kenyataan sekaligus bukti bahwa sebaik apapun *flipped classroom*, khususnya yang menitikberatkan pada IT, memiliki celah yang begitu lebar.

2. Berpotensi menjadi beban bagi guru

Karena selain harus mengurus administrasi serta menyiapkan rencana pembelajaran, guru juga harus membuat konten untuk diunggah ataupun menulis modul untuk dipelajari sebelumnya.

3. Memicu stress pada siswa

Jelas siswa akan memiliki tambahan ‘beban’ untuk mempelajari materi. Tentu saja tidak semua siswa mampu dan mau untuk melakukannya. Justru kemungkinan yang terjadi, siswa bisa saja menjadi stress.

4. Ekstra monitoring dan pendampingan

Tidak ada yang bisa memastikan siswa benar-benar membaca atau setidaknya menonton video yang sudah dibuat oleh guru, kecuali memakai media LMS ataupun aplikasi interaktif.

Menurut Hamid & Hadi, (2020 hlm. 160-161), Model *flipped learning* ini memang tepat untuk peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi dan beradaptasi dengan konten-konten edukatif yang disajikan pendidiknya. Akan tetapi model ini tetap memiliki kekurangan jika di implementasikan ke semua elemen yang terlibat, diantaranya :

1. Tidak semua peserta didik mempunyai alat teknologi untuk mengakses konten secara *online*.
2. Jika dikatakan semua pendidik atau peserta didik memiliki alat teknologi, namun hal itu tidak menjamin kelancaran proses pembelajaran *flipped learning*.
3. Tidak semua peserta didik merasa nyaman belajar di depan alat teknologinya, seperti laptop atau komputer.
4. Model *flipped learning* menuntut kemandirian peserta didik melalui keywords atau gambaran singkat tentang materi yang akan dipelajarinya.
5. Satu hal yang menjadi kunci utama keberhasilan model *flipped learning* adalah stabilitas jaringan internet.

f. Langkah – langkah Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Menurut Bishop (2013, hlm. 17) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran strategi *Flipped Classroom* :

1. Fase 0 (Siswa belajar mandiri) sebelum dilaksanakan pembelajaran, siswa belajar mandiri di rumah mengenai materi untuk pertemuan berikutnya dengan mempelajari bahan ajar sudah didirikan oleh guru saat akhir pembelajaran.
2. Fase 1 (Datang ke kelas untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan mengerjakan tugas yang berkaitan) pada pembelajaran di kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara acak untuk mengerjakan tugas yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari di rumah dan juga diberi kuis di awal pembelajaran untuk mengukur pemahaman awal siswa saat belajar di rumah.

3. Fase 2 (Menerapkan kemampuan siswa dalam proyek dan simulasi lain di dalam kelas) siswa melakukan diskusi bersama kelompoknya. Peran guru adalah memfasilitasi berjalannya diskusi. Di samping itu, guru juga menyiapkan beberapa pertanyaan dari materi tersebut. Sedangkan yang dimaksud proyek dalam strategi pembelajaran ini adalah lembar kegiatan yang dikerjakan oleh siswa untuk menerapkan kemampuan pemahamannya.
4. Fase 3 (Mengukur pemahaman siswa yang dilakukan di kelas pada akhir materi pelajaran) sebelumnya, guru telah menyampaikan akan dilakukan kuis pada setiap akhir pertemuan sehingga siswa benar-benar memahami setiap proses belajar yang telah di lalui saat di kelas. Peran guru disini adalah sebagai fasilitator.

Kemudian pendapat lain menurut Basal (2015, hlm.34) langkah-langkah *Flipped Classroom* yaitu :

1. Guru merencanakan secara rinci apa yang akan dipelajari siswa di rumah.
2. Memilih berbagai kegiatan yang sesuai yang memenuhi kebutuhan semua peserta didik. Pendekatan semacam itu bisa memberi kesempatan belajar yang kaya bagi siswa yang berbeda gaya belajar.
3. Menentukan bagaimana cara mengintegrasikan tugas dan aktivitas itu terjadi di rumah dan di kelas. Langkah ini sangat penting karena kelas yang membalik untuk menjadi pendekatan campuran.
4. Mempresentasikan semua kegiatan secara terorganisir.

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Menurut Tarigan (1985 hlm. 32) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/ bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis. Selanjutnya Soedarsono (1993 hlm. 4) mengemukakan bahwa membaca adalah “aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian, khayalan, dan mengamati dan mengingat-ingat.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses mengamati, memahami, dan memikirkan kandungan bacaan. Dengan demikian, membaca merupakan kegiatan yang kompleks karena membutuhkan aneka keterampilan.

b. Jenis-jenis Membaca

Menurut Ismawati & Umayya (2012 hlm. 52) Dilihat dari jenis membaca dapat dibagi atas:

1. Membaca nyaring, membaca bersuara, membaca lisan
2. Membaca dalam hati

Secara garis besar membaca dalam hati dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Membaca ekstensif
2. Membaca intensif

Membaca ekstensif meliputi :

1. Membaca survei
2. Membaca sekilas
3. Membaca dangkal

Sedangkan membaca intensif dibagi menjadi dua yaitu :

1. Membaca telaah isi yang terdiri dari membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide
2. Membaca bahasa terdiri dari membaca bahasa dan sastra

Kemudian menurut Suedi & Bahtiar (2021, hlm. 66) menyebutkan jenis-jenis membaca sebagai berikut :

1. Membaca Nyaring

Membaca nyaring difokuskan bacaannya didengar oleh orang lain, kemudian membaca nyaring masuk ke dalam kemampuan membaca permulaan. Karena belum dituntut untuk dapat memahami secara mendalam teks bacaan yang disampaikan.

2. Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati merupakan tingkat lanjut dari membaca nyaring tanpa vocal yang dapat didengar oleh orang lain.

3. Membaca Telaah Isi

Membabaca telaah isi dintunt untuk memahami isi bacaan, kemampuan membaca ini harus diperhatikan ditingkat sekolah dasar.

4. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca untuk menyerap informasi dari bahan bacaan tersebut dan memahami atau mengetahui maksud atau makna yang tersirat dari bacaan tersebut sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

c. Tujuan Membaca

Menurut Tarigan (1982 hlm. 9-12), secara rinci menyebutkan beberapa tujuan dari membaca adalah sebagai berikut :

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*), di mana dengan membaca akan mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh.
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*), dengan membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topic yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya.
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau organisasi cerita (*reading for sequence or organization*), dengan membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua dan ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian dibuat dramatisasi.
4. Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (*reading of inference*), dengan membaca untuk menemukan serta mengetahui menganggap para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.

5. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*), dengan membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar.
6. Membaca untuk menilai, (*reading to evaluate*), dengan membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu.
7. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*), dengan membaca untuk bagaimana hidupnya berbeda dan kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca.

4. Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Menurut Tarigan (2004, hlm. 48) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan membaca yang dianggap sebagai salah satu kunci pemerolehan ilmu karena titik tekannya adalah persoalan pemahaman yang mendalam. Kemudian pendapat lain menurut Tampubolon (2008, hlm. 8) menjelaskan membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca untuk membina daya nalar. Pendapat lain menurut Dalman (2014, hlm. 87) membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Menurut Nurhadi (2005, hlm. 29) menjelaskan pemahaman teks yang telah dibaca dapat dikategorikan cukup memadai apabila telah menjawab pertanyaan antara 40-60%.

Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca untuk menyerap informasi dari bahan bacaan tersebut dan memahami makna yang tertulis dari bacaan sehingga tersampaikan baik kepada pembaca.

b. Indikator Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca Pemahaman dalam sebuah pembelajaran yang dilaksanakan harus mencakup indikator-indikator kemampuan membaca pemahaman, menurut (Zuhari, dkk, 2018, hlm. 13) bahwa ada beberapa indikator diantaranya:

1. Siswa dapat menemukan ide pokok
2. Memiliki butir penting dalam bacaan
3. Siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan
4. Siswa dapat mengaitkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman

Menurut Sukirno (2009, hlm. 10) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, yaitu :

1. Faktor Fisiologis

Menurut Lamb (Sukirno 2009, hlm. 10) menjelaskan bahwa faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin.

2. Faktor Intelektual

Menurut Sukirno (2009, hlm. 11) berpendapat intelegasi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca, faktor metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga ikut mempengaruhi kemampuan membaca anak.

3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kemampuan membaca antara lain faktor latar belakang siswa dan faktor sosial ekonomi orang tua.

4. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, serta kematangan sosial, ekonomi, dan penyesuaian diri.

d. Prinsip Membaca Pemahaman

Menurut Rahim (2008, hlm. 3) mengemukakan prinsip-prinsip Membaca Pemahaman sebagai berikut :

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis social.
2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
3. Guru yang membaca profesioanal akan mempengaruhi belajar siswa.
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.

7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
8. Pengikutsertaan adalah faktor kunci pada proses pemahaman.
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

5. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Susanto (2015, hlm. 121), Berpikir Kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

Menurut Sutisyana (Susanto 2015, hlm. 127), menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditumbuhkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan masalah, dan mengambil keputusan.

Menurut Desmita (2012, hlm. 160-161), menyatakan bahwa Berpikir Kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), dan berpikir secara reflektif dan evaluatif. Menyadari akan pentingnya keterampilan berpikir kritis siswa, guru harus mengupayakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat memberikan peluang dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir kritis adalah proses dan kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh atau informasi yang dihasilkan.

b. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis (Maftukhin 2013, hlm. 24), menyebutkan terdapat indikator berpikir kritis yaitu :

1. Klarifikasi Dasar (*Elementary Clarification*)
2. Memberikan Alasan untuk Suatu Keputusan (*The Basis for The Decision*)
3. Menyimpulkan (*Inference*)
4. Klarifikasi Lebih Lanjut (*Advanced Clarification*)
5. Dugaan dan Keterpaduan (*Supposition and Integration*)

c. Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis Menurut Rubenfeld & Scheffer (Maryam, dkk, 2008, hlm. 23) adalah:

1. Kondisi fisik,
2. Kecemasan,
3. Perkembangan intelektual,
4. Motivasi, dan
5. Kebiasaan, dan yang paling dominan ialah faktor kebiasaan.

B. Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Judul Peneliti	Hasil Peneliti
Wahyudin, ade (2020)	“Model Pembelajaran <i>Bleended Learning</i> (Model <i>Flipped Classroom</i>) Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran IPS Pada Masa Pandemi <i>Covid-19</i> ”.	Epektifitas pembelajaran pada masa pandemic ini dirasakan kurang epektif oleh peneliti sehingga untuk meningkatkan epektifitas pembelajaran di SDN Cisureuh kelas VI pada pembelajaran IPS peneliti menggunakan model pembelajaran <i>blended learning</i> (<i>Flipped class room</i>). Dengan model pembelajaran ini pembelajaran lebih epektif dilihat dari data pada saat penelitian yang mana

		<p>ada peningkatan rata-rata hasil belajar pada setiap siklusnya</p> <p>Rata-rata nilai siklus1 adalah 75,26 atau 50.88% peserta didik yang mencapai KKM, sedangkan untuk siklus II mengalami peningkatan yaitu nilai rata rata peserta didik 77 atau persentasi pencapaian KKM adalah 76,92% dan untuk siklus III mengalami peningkatan lagi yaitu rata- rata nilai pesertadidik adalah 77,34 atau persentasi pencapaian KKM 84,61%.</p>
Sinaga, Enjelina (2022)	<p>Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA.</p>	<p>Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Sampel penelitian, yaitu kelas X MIPA 2 dan X MIPA 4.</p> <p>Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan lembar keterlaksanaan model pembelajaran. Data kemampuan berpikir kritis dianalisis secara kuantitatif dengan rumus persentase, uji Anakova dan uji t-test. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Anakova menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>flipped classroom</i> berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar</p>

		65,9%. Uji t diperoleh hasil signifikansi < nilai α ($0,00 < 0,005$). Dengan demikian disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran <i>flipped classroom</i> berpengaruh signifikan (nyata) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA
Dahlia, Rezza Ananda Putri (2022)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> Berbantuan <i>Zoom Meeting</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan metode <i>Quasy Experiment</i> . Sampel dalam penelitian adalah peserta didik kelas VIIB sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIA sebagai kelas kontrol. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah berupa tes uraian dengan materi perbandingan senilai dan pengumpulan data dengan angket. analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis menggunakan uji anova 2 jalan. Berdasarkan data yang telah didapat maka diterima dan nilai α kriteria uji = 0,05 yang berarti p-value lebih besar dibandingkan nilai α kriteria uji. Demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat

		<p>pengaruh model pembelajaran <i>flipped classroom</i> berbantuan zoom meeting terhadap kemampuan berpikir kritis ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif peserta didik.</p>
<p>Avaranix, Farera (2022)</p>	<p>Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> Tipe <i>Peer Instruction Flipped</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Biologi Di SMAN 3 Bandar Lampung</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian <i>Quasi Eksperimental Design</i>. Teknik pengambilan sampel dengan cara acak kelas sederhana. Sampel pada penelitian ini yaitu kelas XI IPA 6 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPA 4 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data berupa tes kemampuan berpikir kritis. Teknik analisis data menggunakan uji-t. uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan N-Gain. Berdasarkan hasil analisis uji t-independent kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa sig.(2-tailed) $0.001 < \alpha (0.05)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran <i>flipped classroom tipe</i></p>

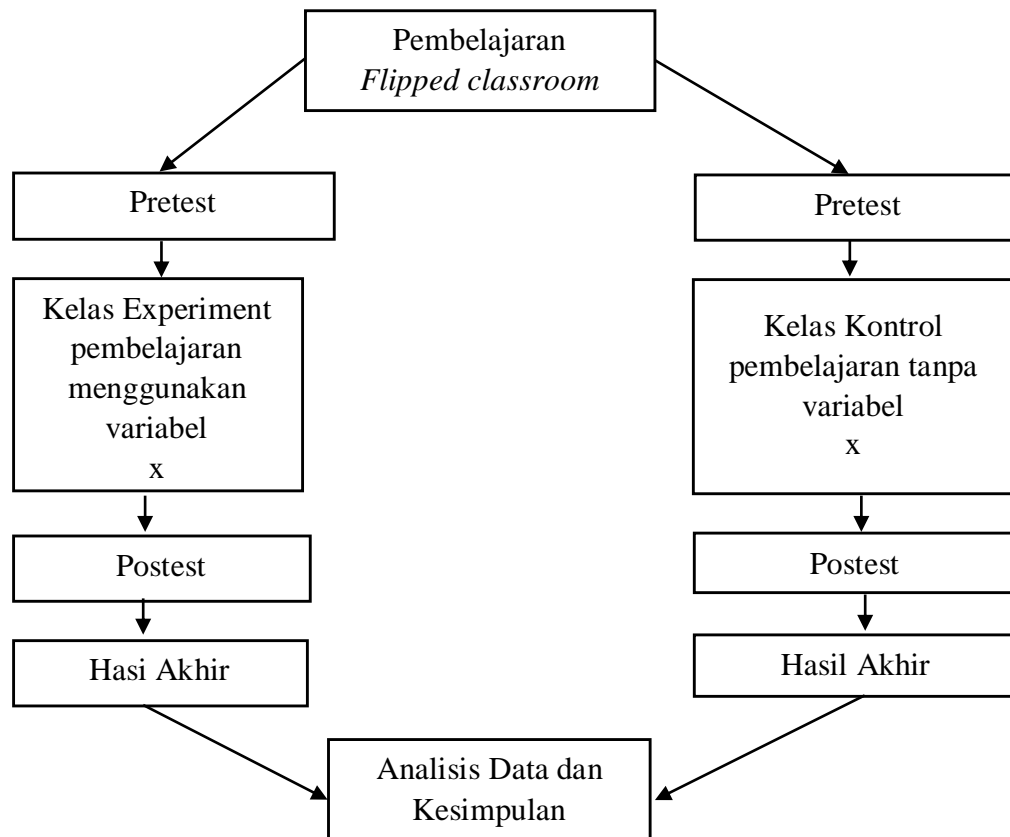
		<i>peer instruction flipped</i>
Ayu, Sisri (2022)	Kontribusi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Deskripsi terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 28 Padang	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 28 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020, yaitu sebanyak 286 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan proportional random sampling 20% dari populasi, yaitu 54 orang siswa. Data penelitian ini berupa skor hasil tes keterampilan membaca pemahaman teks deskripsi dan skor hasil tes keterampilan menulis teks deskripsi. Data tersebut diperoleh melalui dua jenis tes yaitu tes objektif untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman teks deskripsi dan tes unjuk kerja untuk mengukur keterampilan menulis teks deskripsi. Hasil penelitian yakni keterampilan membaca pemahaman teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 28 Padang berada pada kualifikasi baik (B), keterampilan menulis teks deskripsi

		<p>siswa kelas VII SMP Negeri 28 Padang berada pada kualifikasi baik (B)terdapat kontribusi keterampilan membaca pemahaman teks deskripsi terhadap keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 28 Padang Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman teks deskripsi berkontribusi terhadap keterampilan menulis teks deskripsi. Semakin baik keterampilan membaca pemahaman teks deskripsi (X) akan semakin baik pula keterampilan menulis teks deskripsi (Y). Dengan demikian, diperlukan keterampilan membaca pemahaman yang baik agar keterampilan menulis juga baik.</p>
--	--	---

Dari kelima penelitian terdahulu di atas dapat menjadi salah satu acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya sehingga peneliti bisa memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Kelima penelitian terdahulu di atas tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dari penelitian tersebut bahwa judul penelitian menggunakan model *flipped classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dijadikan sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian yang akan dilakukan.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dijelaskan dalam penelitian yang akan dilakukan terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* untuk meningkatkan membaca pemahaman dan berpikir kritis. Terdapat dua sampel kelas pada penelitian ini dan mendapatkan perlakuan yang berbeda. Sampel kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* dan sampel pada kelas kontrol diberikan perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang penelitian ini, dapat digambarkan kerangka berfikir, sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

C. Asumsi

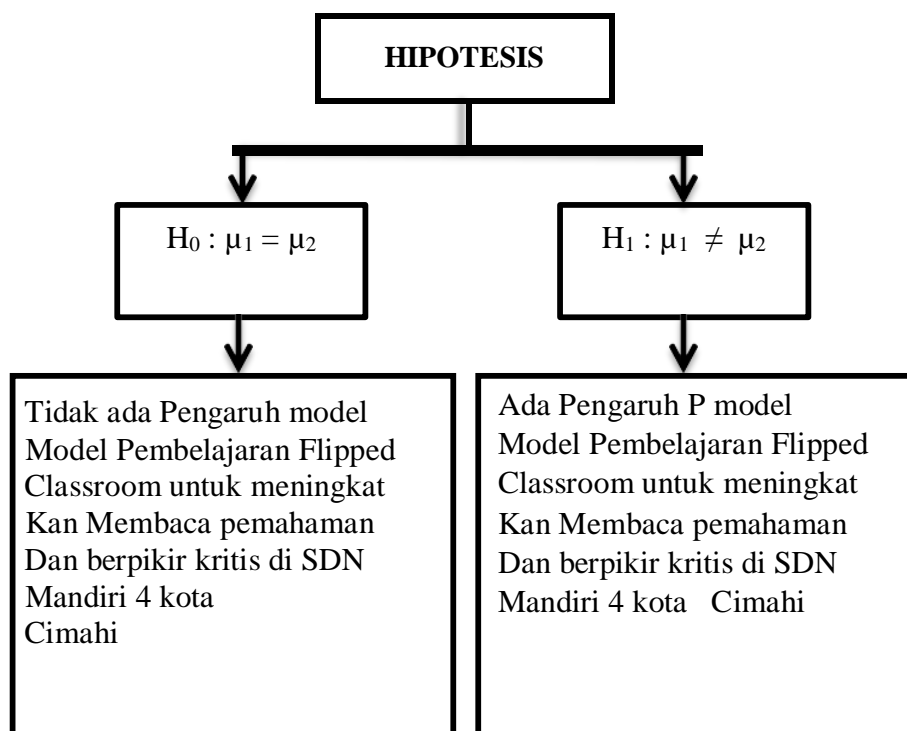
Menurut Mukhtazar (2020, hlm. 32) menjelaskan asumsi adalah suatu tindakan memperkirakan keadaan tertentu yang belum terjadi (masih perlu dibuktikan) dengan memperhatikan berbagai faktor yang kompleks dan menyeluruh. Kemudian pendapat lain menurut Friska (2022, hlm. 210) menjelaskan asumsi adalah hasil abstraksi pemikiran dari peneliti yang dianggap benar dan disajikan sebagai acuan untuk mengkaji satu atau beberapa gejala.

Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan bahwa asumsi adalah suatu fenomena yang dipikirkan oleh individu dan belum diketahui kebenarannya. Maka asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : model *flipped classroom* efektif terhadap meningkatkan berpikir kritis dan membaca pemahaman siswa kelas V SD, maka model *flipped classroom* dapat digunakan dalam meningkatkan berpikir kritis dan membaca pemahaman siswa kelas V SD.

D. Hipotesis

Menurut Sulung (2018, hlm. 41) menjelaskan uji hipotesis adalah “hipotesis” yang memiliki arti sementara atau lemah, sedangkan “tesis” artinya pernyataan atau teori, jadi hipotesis merupakan pernyataan sementara yang perlu di uji kebenarannya. Adapun pendapat lain menurut Narlan (2018, hlm. 48) menjelaskan uji hipotesis adalah suatu pernyataan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Kemudian menurut Kurniawan (2020, hlm. 97) menjelaskan uji hipotesis adalah ilmu statistika inferensial yang dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut.

Berdasarkan dari apa yang telah dijelaskan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :



Gambar 2.2 Bagan Hipotesis